

SKRIPSI

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU *BE THE*

***ALPHA MUSLIMAH* KARYA UMMU KALSUM IQT**

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Anindita Audio Amilia

NIM: 19.0401.0003

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG

2025

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah Swt. menciptakan berbagai makhluk untuk taat kepada-Nya, termasuk kaum hawa. Dalam pandangan Islam, wanita merupakan makhluk yang sangat dimuliakan keberadaannya. Bahkan Allah Swt. memuliakan wanita dengan turunnya surah An-Nisa'. Sikap untuk menghargai dan memuliakan wanita dijelaskan melalui firman Allah dalam surah An-Nisa' ayat 19, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرِهًا وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا
اتَّيَمُّوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُّبِينَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا
شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ﴿١٩﴾

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mewarisi perempuan dengan jalan paksa. Janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, kecuali apabila mereka melakukan perbuatan keji yang nyata. Pergaulilah mereka dengan cara yang patut. Jika kamu tidak menyukai mereka, (bersabarlah) karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak di dalamnya."* [Q.S. An-Nisa' (4: 19)]

Dirangkum dari buku *Kamu Cantik jika Taat Allah* oleh Sahabat Muslimah dan buku *Membangun Keluarga Sakinah, Tanya Jawab Seputar Keluarga*, Islam sangat memuliakan wanita. Wanita harus dijaga, dilindungi, dan dimuliakan. Islam telah mengajak umatnya agar memuliakan wanita sejak ia masih kecil. Wanita harus diberikan pendidikan yang baik agar kelak mereka menjadi wanita yang shalihah dan dapat menjaga diri.

Dewasa ini, perkembangan modernisasi dan globalisasi melalui era digitalisasi telah membawa banyak dampak pada hampir seluruh bidang kehidupan masyarakat. Komunikasi dan informasi yang dapat dengan mudah diakses dengan lancar melalui berbagai media sosial khususnya, memudahkan budaya-budaya dari berbagai negara masuk ke Indonesia dan menggeser kesadaran dalam berliterasi. Kebudayaan-kebudayaan tersebut mempunyai pengaruh yang besar terhadap nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Indonesia, khususnya Generasi Z (Gen Z). Jika tidak ada kemampuan untuk mengendalikan dan menyaring informasi-informasi yang masuk, tentu akan berpotensi menimbulkan dampak negatif pada aspek spiritual yang mengancam nilai-nilai keimanan dan akhlak bagi seorang muslimah Gen Z.

Menurut data UNESCO, indeks literasi Indonesia pada tahun 2023 hanya berada di angka 0,001%, artinya hanya 1 dari 1.000 orang di Indonesia yang memiliki minat baca. Hal ini diperparah dengan data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) yang menunjukkan bahwa generasi Z menghabiskan rata-rata 8 jam 42 menit per hari untuk mengakses internet, namun hanya 8 menit untuk membaca. (Maharani, 2024)

Dari hasil pengumpulan data menggunakan kuesioner terstruktur yang disampaikan *Google form* oleh beberapa mahasiswa dari Universitas Lampung Mangkurat, terdapat 67,9% responden Generasi Z yang menjawab lama penggunaan media sosial lebih dari 3 jam dalam satu hari. Selanjutnya disusul dengan lama penggunaan media sosial 2 sampai 3 jam dalam satu hari sebanyak 21,4%. Kemudian sebanyak 7,1% responden menjawab 1-2 jam penggunaan

media sosial dalam satu hari, dan yang terakhir sebanyak 3,6% menggunakan media sosial dalam satu hari kurang dari 1 jam. (Luthfi et al., 2023)

Minimnya kesadaran berliterasi di kalangan Generasi Z disebabkan oleh beberapa faktor utama, yaitu Generasi Z lebih tertarik pada konten visual dan singkat seperti video di *TikTok*, *YouTube*, dan media sosial daripada membaca teks panjang atau buku, sehingga minat baca mereka menurun. Kebiasaan membaca yang kurang terbentuk sejak dini dan kurangnya contoh dari lingkungan keluarga dan sekolah juga membuat budaya literasi tidak kuat. Akses terhadap buku fisik yang terbatas, terutama di daerah terpencil, dan harga buku yang relatif mahal menjadi hambatan untuk membaca lebih banyak. Perkembangan teknologi hiburan seperti *game* dan *streaming video* lebih menarik perhatian dibandingkan membaca buku. Akibatnya, Generasi Z kesulitan memahami informasi secara kritis, berpikir logis, dan menyelesaikan masalah dengan baik, yang berdampak negatif pada kemampuan literasi mereka. (Nugrahaeni, 2024)

Untuk mengatasi hal ini, diperlukan upaya bersama dari keluarga, sekolah, pemerintah, dan komunitas untuk menyediakan akses buku yang mudah, mengedukasi cara membaca kritis, dan menciptakan budaya literasi yang menarik bagi Generasi Z, khususnya bagi muslimah. Mengapa akses buku untuk menumbuhkan budaya berliterasi penting dalam mendidik muslimah Gen Z? Membaca buku adalah sarana penting dalam mendidik muslimah karena buku Islami menyediakan referensi yang mudah dipahami dan mengandung motivasi

serta tuntunan sesuai ajaran Islam, termasuk peran muslimah sebagai pendidik pertama dalam keluarga. (Halimatussa'diyyah, 2022)

Dalam Islam, membaca sangat dianjurkan dan bahkan perintah membaca adalah wahyu pertama yang diturunkan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw., seperti tercantum dalam surat Al-'Alaq ayat 1-5 yang menegaskan pentingnya membaca dan menuntut ilmu. Allah Swt. berfirman:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾
خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾
اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."* [QS. Al-'Alaq 96: (1-5)]

Rasulullah Saw. juga bersabda bahwa siapa yang menempuh jalan mencari ilmu, Allah Swt. akan memudahkan jalannya menuju surga, menunjukkan keutamaan menuntut ilmu melalui membaca.

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: *"Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga."* (HR. Muslim)

Membaca buku dapat membantu muslimah memperoleh ilmu yang bermanfaat, memperkuat akidah, ibadah, serta akhlak sesuai nilai-nilai Islam. Membaca buku adalah perintah Allah dan sarana utama dalam mendidik muslimah agar menjadi pribadi yang berilmu, beriman dan berakhlak mulia dalam keluarga dan masyarakat.

Setiap muslimah memiliki peluang untuk menjadi sosok *Alpha Muslimah*. Kepribadian *Alpha Muslimah* adalah sosok perempuan yang memiliki karakter kuat, mandiri, dan mampu memimpin, namun tetap berlandaskan prinsip dan nilai-nilai Islam. Dalam pandangan Islam, perempuan dihormati sebagai mitra setara dalam keluarga dan masyarakat, dengan tanggung jawab utama dalam pengasuhan dan pendidikan anak, namun tetap boleh berkarir dan berprestasi selama tidak mengabaikan tugas keluarga. (Valdy, 2023)

Alpha Muslimah bukan hanya perempuan yang ambisius dan dominan, tapi juga yang menjaga kesopanan, kesucian, dan memegang teguh ajaran agama. Mereka menginspirasi dan memimpin dengan cara mempromosikan kebaikan dan keadilan, serta tetap menjaga kehormatan dan menutup aurat sesuai syariat Islam. Contoh teladan *Alpha Muslimah* dalam Islam adalah para *sahabiyah* seperti Khadijah *binti* Khuwalid yang sukses dan mandiri, Fatimah *binti* Rasulullah Saw. yang menjaga kehormatan, dan Aisyah *binti* Abu Bakar yang cerdas dan rajin belajar. (Khotimah, 2024)

Buku *Be The Alpha Muslimah* (BTAM) karya Ummu Kalsum Iqt adalah salah satu karya yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam. Buku dari penerbit Rene Islam yang diterbitkan pada April tahun 2024 ini, merupakan buku yang dapat memberikan pesan-pesan dan nilai-nilai pendidikan Islam yang didalamnya memuat materi akidah, akhlak dan ibadah. Buku *BTAM* ini memiliki kekhasan buku yang kental dengan ajaran agama Islam dengan dipadukan gambar-gambar ilustrasi desain grafis yang menarik sehingga pembaca dapat menikmati dan memahami isi buku tersebut dengan mudah. Selain itu, buku ini

secara eksplisit berorientasi pada target khalayak bagi pembaca *muslimah* agar mampu belajar menjadi wanita yang *shalihah, high value*, inspiratif dan unggul sesuai syariat Islam. Hal tersebut juga menjadi alasan personal bagi peneliti untuk mengangkat buku ini menjadi objek penelitian, utamanya untuk mengambil nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam buku tersebut.

Selain itu, Rene Islam yang menerbitkan buku *Be The Alpha Muslimah* adalah penerbit yang menerbitkan ragam buku keislaman yang menjawab kebutuhan dan problem muslim masa kini. Buku-buku yang diterbitkan hadir dalam *genre* fiksi dan non-fiksi karya para penulis kontemporer. Mulai dari *influencer, public figure*, akademisi, pakar, dan para penulis laris yang masih eksis di seluruh Indonesia dan dunia.

Sedangkan penulis dari buku *Be The Alpha Muslimah* itu sendiri, yaitu Ummu Kalsum Iqt adalah seseorang yang mempunyai *background* pemikir dan akademisi atau pembelajar Islam. Beliau pernah mengemban studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada jurusan Ushuluddin fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah di IAIN Palopo. Selain itu, sudah banyak sekali karya-karya yang beliau tulis, beberapa karya buku yang telah Ummu Kalsum tulis diantaranya, *Fall & Fly* (2014), *Muslimah Sejuta Pesona* (2015), *Pelangi Impian* (2015), *Takdir Allah Lebih Indah dari Untaian Doaku* (2015), *Nikmat Tanpa Spasi* (2015), *Bahagia Tanpa Jeda* (2016), *Seikat Rindu untuk Ayah dan Ibu* (2017), *Maaf Ya Allah, Aku Belum Siap Mati* (2018), *Syukuri Jangan Kufuri!* (2018), *Japri Allah* (2020), *Cantikmu Auratmu* (2022), *Self Healing with Qur'an* (2022) dimana buku ini menjadi buku *best-selling* dengan lebih dari 100.000 eksemplar terjual,

Perempuan Limited Edition (2023), *Healing dalam Hening* (2023), *Tetap Tenang* (2023), *Buku anak: Aku Cinta Rasulullah* (2023) dan *Dunia Diseriusi Akhirat Dibercandai* (2024).

Dari alasan-alasan tersebut buku *Be The Alpha Muslimah* menurut peneliti mampu memberikan pesan dan dorongan yang dapat dijadikan pegangan pembaca dalam mendidik muslimah di era digitalisasi, yang mampu me-manage dirinya pada kehidupan modernisasi sesuai dengan syariat Islam. Sehingga, peneliti sangat termotivasi untuk menggali lebih dalam nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam buku tersebut dengan judul **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU *BE THE ALPHA MUSLIMAH* KARYA UMMU KALSUM IQT.**

B. Batasan Masalah

Batasan masalah memuat rincian pertanyaan tentang cakupan atau topik yang akan diungkap atau digali dalam penelitian, penetapan ruang lingkup yang jelas agar penelitian fokus dan tidak melebar. Batasan ini membantu peneliti mengidentifikasi dan menyusun masalah yang akan diteliti, serta menentukan parameter yang relevan. Dengan demikian, penelitian yang berjudul "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam buku *Be The Alpha Muslimah* karya Ummu Kalsum Iqt" ini difokuskan pada nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam buku *Be The Alpha Muslimah*, yaitu pendidikan akidah, akhlak dan ibadah. Dengan adanya batasan tersebut, penelitian dapat lebih terarah dan menghasilkan kesimpulan yang akurat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku *Be The Alpha Muslimah* karya Ummu Kalsum Iqt?
2. Bagaimana relevansi nilai pendidikan Islam dalam buku *Be The Alpha Muslimah* terhadap fungsi dan tujuan pendidikan Islam?

D. Tujuan dan Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku *Be The Alpha Muslimah*. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Secara Teoritis

Sebagai karya tulis ilmiah yang mampu menambah khazanah pengetahuan dan wawasan tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku *Be The Alpha Muslimah*.

2. Secara Praktis

Sebagai masukan yang dapat memberikan kontribusi positif bagi pendidik, akademisi, lembaga pendidikan, pemangku kebijakan pendidikan Islam dan masyarakat pada umumnya melalui pemanfaatan karya tulis, dalam pengembangan pendidikan Islam di lingkungannya agar mampu mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan Islam tersebut dalam pengamalan kehidupannya sehari-hari.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Nilai

Dalam bahasa Indonesia, kata nilai (*value*) berasal dari bahasa asing, yaitu bahasa Latin *Valere*, yang kemudian diadopsi menjadi *Value* dalam bahasa Inggris dan *Old French Valoir Encyclopedia of Real Estate Terminology*. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), nilai adalah kualitas isi, meliputi isi; kadar, mutu. (Kementerian dan Kebudayaan RI, 2016)

Menurut Hari Jauhari dalam bukunya *Cara Memahami Nilai Religius* dalam Karya Sastra, nilai adalah hakikat yang menyatu dalam diri manusia yang sangat berarti bagi kehidupan manusia, terutama dalam hal kebaikan. (Jauhari, 2010) Stillman mengutip Sutardjo Adisusilo yang mengatakan bahwa nilai memberi makna pada kehidupan. Nilai memberikan acuan, titik tolak, dan tujuan hidup. Nilai merupakan sesuatu yang sangat dihormati dan dapat mempengaruhi serta memotivasi perilaku seseorang. Nilai bukan sekedar keyakinan, nilai selalu melibatkan pola pikir dan tindakan, sehingga terdapat hubungan yang sangat erat antara nilai dan moral. (Adisusilo, 2014)

Menurut Chabib Thoha, nilai adalah ciri-ciri yang dipadukan dalam pendidikan agama, yang mengangkat topik-topik penting (iman). Jadi nilai

adalah sesuatu yang berguna bagi manusia dan dapat menjadi pedoman dalam berperilaku.(Thoha, 1996)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah keyakinan yang menentukan pilihan untuk memperbaiki kehidupan seseorang, menerapkan aturan atau standar yang berlaku dalam bidang tertentu, sebagai acuan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

2. Aspek Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Aspek nilai-nilai pendidikan Islam, meliputi:(Muhtarudin & Muhsin, 2019)

a. Nilai *I'tiqodiyah* (Pendidikan Keimanan atau Akidah)

Berkaitan dengan pendidikan keimanan, seperti pada rukun-rukun iman, yaitu iman kepada Allah Swt., iman kepada malaikat-malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Rasul-rasul Allah, iman kepada hari akhir serta qadha dan qadar.

b. Nilai *Khuluqiah* (Pendidikan Akhlak)

Meliputi nilai-nilai pendidikan akhlak yang mengajarkan manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai norma dan adab yang baik dan benar.

c. Nilai *Amaliyah* (Syariat dan Ibadah)

Termasuk nilai-nilai pendidikan ibadah yang meliputi setiap perbuatan manusia dilandasi hati yang ihsan guna mencapai ridho Allah.

Dalam pendidikan Islam terdapat bermacam-macam nilai yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan. Nilai tersebut menjadi dasar

pengembangan jiwa agar bisa memberi *output* bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas. Pokok-pokok nilai pendidikan Islam yang utama yang harus ditanamkan pada anak yaitu nilai pendidikan *I'tiqodiyah*, nilai pendidikan *Khuluqiyah* dan nilai pendidikan *Amaliyah*.(Mujib dan Muzdakir, 2006)

Nilai *I'tiqodiyah* ini biasa disebut dengan akidah. Nilai *I'tiqodiyah* yaitu nilai yang berkaitan dengan pendidikan keimanan seperti percaya kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari Akhir, dan takdir yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu.(Daradjat, 2000)

Islam berpangkal pada keyakinan *tauhid*, yaitu keyakinan tentang wujud Allah, tak ada yang menyamai-Nya, baik sifat maupun perbuatan. Pernyataan *tauhid* paling singkat adalah bacaan *tahlil*. Dalam penjabarannya akidah berpokok pada ajaran yang tercantum dalam rukun iman, yaitu iman kepada Allah, iman kepada Malaikat-Malaikat Allah, iman kepada Kitab-Kitab Allah, iman kepada Rasul-Rasul Allah, iman kepada hari akhir, iman kepada takdir.

Nilai *Khuluqiyah* yaitu ajaran tentang hal yang baik dan hal yang buruk, yang menyangkut tingkah laku dan perbuatan manusia. Akhlak biasa disebut dengan moral. Akhlak ini menyangkut moral dan etika yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku yang tercela dan menghiiasi diri dengan perilaku terpuji.(Arifin, 2000)

Apabila seseorang mempunyai perilaku dan perangai yang baik, maka boleh dikatakan bahwa dia mempunyai akhlak yang baik. Begitupun

sebaliknya, jika seseorang mempunyai perilaku dan perangai yang buruk, maka boleh dikatakan bahwa dia mempunyai akhlak yang buruk. Nilai ini meliputi tolong menolong, kasih sayang, syukur, sopan santun, pemaaf, disiplin, menepati janji, jujur, tanggung jawab dan lain-lain.

Nilai *Amaliyah* yaitu yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari baik yang berhubungan dengan:

1) Pendidikan Ibadah

Pendidikan ini memuat hubungan antara manusia dengan Allah, seperti salat, puasa, zakat, haji, dan *nazar*, yang bertujuan untuk aktualisasi nilai *'ubudiyah*. Nilai ibadah ini biasa kita kenal dengan rukun Islam, yaitu *syahadat*, salat, puasa, zakat, dan haji.

2) Pendidikan Muamalah

Pendidikan ini memuat hubungan antar sesama manusia baik secara individu maupun institusional. Bagian ini terdiri atas:

a) Pendidikan *Syakhshiyah*, perilaku individu seperti masalah perkawinan, hubungan suami istri dan keluarga serta kerabat dekat, yang bertujuan untuk membentuk keluarga sakinah dan sejahtera.(Mujib dan Muzdakir, 2006)

b) Pendidikan Madaniyah, perilaku yang berhubungan dengan perdagangan seperti upah, gadai, kongsi, dan sebagainya yang bertujuan untuk mengelola harta benda atau hak-hak individu.(Pusat Bahasa Pendidikan Nasional, 2002)

Ketiga nilai Pendidikan Islam yang terdiri dari nilai *I'tiqodiyah*, nilai *Khuluqiyah*, dan nilai *Amaliyah* tersebut menjadi pokok ajaran Islam yang sangat penting. Seseorang akan menjadi lebih kuat keimanannya dan berakhlak mulia (insan al-kamil), jika mampu menguasai dan mengamalkan ketiga aspek nilai pendidikan Islam tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.

3. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan usaha sadar kemanusiaan yang dilakukan secara terarah dan rasional untuk mencapai cita-cita kemanusiaan yang tak pernah selesai dan tidak dapat dicapai oleh hanya satu generasi. (Subadi, 2009) Dalam bahasa Inggris, education (pendidikan) berasal dari kata educate artinya memberi penningkatan (*to elicit, to give rise to*) dan mengembangkan (*to evolve, to develop*). Education berarti pendidikan yakni proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan. Pendidikan dalam bahasa Arab memiliki arti "*tarbiyah*" yang berarti proses persiapan dan pengasuhan manusia ke fase-fase awal kehidupannya, yakni pada tahap perkembangan masa bayi dan kanak-kanak. Pendidikan yaitu belajar dari orang yang lebih tua dan berpengalaman menjadikan yang tidak tahu menjadi berpengetahuan, dan bisa berkembang untuk memecahkan masalahnya sendiri seiring bertambahnya pengalaman. (Syah, 2010)

Pendidikan Agama Islam pada setiap jenjang merupakan bagian integral dari program pengajaran pada setiap lembaga Pendidikan tersebut, serta merupakan usaha bimbingan dan pembinaan yang dilakukan oleh guru

terhadap peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa serta menjadi warga negara yang baik. Dari hal itu pendidikan Agama Islam berperan dalam membentuk manusia yang percaya dan taqwa kepada Allah, menghayati, dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari bermasyarakat. Pendidikan Islam dan Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran, bimbingan dan pelatihan.(Departemen Agama RI, 2004)

4. Dasar Religius Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Dasar yang menjadi pegangan dalam pelaksanaan PAI yakni Al-Qur'an dan hadits. Sebagaimana Marimba (1964) mengemukakan bahwa dasar PAI adalah keduanya itu yang jika pendidikan diibaratkan bangunan, maka isi Al-Qur'an dan hadits yang menjadi fundamennya. Salah satu diantara banyak ayat Al-Qur'an yang cukup sering dikaitkan dengan dasar ini ialah:

a. Q.S. An-Nahl: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

b. Q.S. Ali Imran: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung."

c. Hadits Rasulullah Saw.

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

"Sampaikanlah ajaranku (kepada orang lain) walaupun satu ayat". (HR.

Bukhari).

5. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Sebagai salah satu subyek pelajaran, pendidikan agama Islam mempunyai fungsi berbeda dengan subyek pelajaran yang lain. Ia dapat memiliki fungsi yang bermacam-macam sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai masing-masing lembaga pendidikan. Namun secara umum, Abdul majid mengemukakan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut:(Majid, 2014)

a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama - tama kewajiban dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkan menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan

agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

- b. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

6. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama

Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi. Penekanan terpenting dari ajaran agama Islam pada dasarnya adalah hubungan antar sesama manusia yang sarat dengan nilai- nilai yang berkaitan dengan moralitas sosial itu.

Pada dasarnya, tujuan utama dalam pendidikan agama adalah penumbuhan dan pengembangan sikap positif dan cinta kepada agama. Sikap inilah yang nantinya akan membuat anak menjadi orang dewasa yang hidup sesuai dengan ajaran agama, berakhlak dan beraktivitas sesuai dengan tuntunan ajaran agama.(Sapitri, 2022)

Tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan pemimpin-pemimpin yang selalu mengamalkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Secara umum tujuan pendidikan Islam yaitu mendidik individu mukmin agar tunduk, bertaqwa, dan beribadah dengan baik kepada Allah, sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.(Thoah, 1996)

Sedangkan tujuan khusus pendidikan Islam adalah:(Thoah, 1996)

- a. Mendidik individu yang *shaleh* dengan memperhatikan segenap dimensi perkembangan rohaniyah, emosional, sosial, intelektual dan fisik.
- b. Mendidik anggota kelompok sosial yang *shaleh*, baik dalam keluarga maupun masyarakat muslim.
- c. Mendidik manusia yang *shaleh* bagi Masyarakat insani yang besar.

7. Materi Pendidikan Agama Islam

a. Akidah

1) Pengertian Akidah

Secara etimologis, keyakinan berasal dari kata *Al-'Aqdu* yang berarti mengikat atau mengikat sesuatu. Akidah adalah segala sesuatu yang diyakini seseorang. Sedangkan menurut terminologinya, akidah dapat diartikan sebagai berikut: sesuatu yang diketahui dan diyakini dengan akal dan hati. Iman yang teguh dan pasti, yang tidak meninggalkan keraguan bagi orang yang mengimaninya.

Lebih khusus lagi bahwa pengertian akidah adalah sebagai berikut: “Yaitu beriman kepada Allah, kepada para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan kepada hari akhir serta kepada qadar yang baik maupun buruk.” Hal ini juga disebut sebagai rukun iman.

Dr. Nashir Abdul Karim Al-Aql dalam “*Mabahits Fi Akidati Ahlus Sunnah wal Jama'ah*” memberikan definisi Akidah Islam sebagai berikut:

“Keimanan yang mantap kepada Allah, juga kepada apa-apa yang wajib bagi diri-Nya dalam *uluhiyah*-Nya, dan *rububiyah*-Nya, keimanan kepada rasul-rasul-Nya, kepada hari akhir, kepada takdir baik dan buruk, dan beriman kepada seluruh *nash-nash* yang *shahih* berupa pokok-pokok agama (*ushuluddin*), semua perkara ghaib dan

kabar-kabarnya, serta apa yang telah disepakati oleh para *salafus shalih*. Dan berserah diri kepada Allah ta'ala dalam masalah hukum, perintah, takdir dan *syari'at*, serta tunduk kepada Rasulullah dengan taat kepadanya, berhukum dan mengikuti petunjuknya.”(Ammar & Adnani, 2016)

Maka akidah yang benar merupakan pondasi dari bangunan agama dan syarat sahnya sebuah amal. Sebagaimana firman Allah Q.S. Al Kahf (18): 110.

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ
رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ۝ (١١٠)

Artinya: *Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa. "Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya."*

Menurut Hassan Al-Bana, keyakinan adalah sesuatu yang dapat diyakini dengan hati, sehingga dapat mendatangkan kedamaian, keimanan yang tidak tercemar oleh keraguan.(Susiba & Yasnel, 2014)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai akidah merupakan acuan atau tolok ukur kehidupan seseorang. Keyakinan dan kepercayaan yang mendalam di hati akan mendatangkan kedamaian dalam jiwa.

2) Dasar Akidah

Aqidah Islam merupakan ajaran yang berdasarkan dengan dalil dari Allah dan Rasul-Nya, oleh sebab itu dasar ajaran Aqidah Islam ialah Al-Qur'an dan As-Sunnah.

3) Ruang Lingkup Akidah

Menurut Hasan Al-Banna, aqidah Islam meliputi hal Berikut:(Bana, 1983)

- a) *Ilahiyat*, yakni membahas hal yang bersangkutan dengan Allah dari segi sifat-Nya, nama-Nya, dan pekerjaan-Nya, hal itu harus diyakini oleh hamba terhadap Rabb-Nya.
- b) *Nubuwwat*, yakni pembahasan yang berkaitan dengan para Nabi mengenai sifat para Nabi, keterpeliharaan para Nabi, tugas dan tujuan atas diutusnya para Nabi, termasuk juga pembahasan mengenai para wali, mukjizat, karamah dan kitab-kitab samawi.
- c) *Ruhaniyat*, yakni membahas hal yang berkaitan dengan kehidupan yang bukan materi, seperti malaikat, jin, dan roh.
- d) *Sam'iyat*, yakni penjelasan yang berkaitan dengan alam barzakh, alam akhirat, tanda-tanda hari kiamat, hari kebangkitan, padang mahsyar, hari perhitungan, dan hari pembalasan.

Selain itu, Iman Islam diwujudkan dalam Rukun Iman. Iman secara etimologis berarti *al-tashdiq al-ladzi ma'ahu amn* (pembenaran yang disertai kepastian. Secara terminologi iman

berarti membenaran dengan hati, pengakuan dengan lisan, dan amalan dengan raga).(Shaleh, 2008)

Menurut al-Tabari, keimanan adalah sebuah kata yang memadukan pengakuan akan keberadaan Allah, Kitab-Kitab-Nya, dan Rasul-Nya, serta membenaran atas pengakuan tersebut melalui perbuatan.(Shaleh, 2008)

Adapun pokok keimanan atau rukun iman ada 6, yaitu:(Suryani, 2021)

a) Iman Kepada Allah swt.

Iman kepada Allah adalah meyakini dan membenarkan keberadaan Allah.(Mu'is & Faris, 2014) Iman kepada Allah mengandung 3 unsur *Tauhid*, yaitu *Tauhid Rububiyah*, *Tauhid Uluhiyyah*, dan *Tauhid Asma' wa sifat*.(Jawas, 2006)

(1) *Tauhid Rububiyah*

Yaitu mengimani sepenuhnya bahwa Allahlah Tuhan yang Maha Esa, tidak ada sekutu baginya, yang menciptakan segala sesuatu dan memerintah Alam semesta.(Lathif, 1998)

اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ﴿٦٢﴾

Artinya: “Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu.” [Q.S. Az-Zumar (39): 62]

(2) *Tauhid Uluhiyyah*

Yaitu mentauhidkan Allah melalui segala pekerjaan yang mendekatkan diri kepada Allah swt. jika hal itu disyari'atkan oleh-Nya, seperti berdo'a, *khauf* (takut), *raja'*

(harap), *mahabbah* (cinta), *dzabh* (penyembelihan), *bernadzar*, *isti'anah* (meminta pertolongan), *istighotsah* (meminta pertolongan disaat sulit), *isti'adzah* (meminta perlindungan) dan segala apa yang disyari'atkan dan diperintahkan Allah SWT dengan tidak menyekutukan-Nya dengan suatu apapun. Semua ibadah ini dan lainnya harus dilakukan hanya kepada Allah semata dan tulus karena-Nya dan ibadah tersebut tidak boleh dipalingkan kepada selain Allah. (Jawas, 2006)

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ
 مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا
 كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِبِينَ ﴿٣٦﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (umat menyerukan): Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu..” [Q.S. An-Nahl (16): 36]

(3) Tauhid Asma' wa Sifat

Tauhid Asma' wa sifat, yaitu meyakini bahwa Allah mempunyai nama dan sifat-sifat sebagaimana dijelaskan oleh Allah sendiri dalam kitab Al-Qur'an dan melalui penjelasan Nabi Muhammad saw., tanpa menambah dan menyerupakan sifat dan nama Allah itu dengan nama dan sifat makhluk. (Ubaidah, 2008)

فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا
 يَذُرُّكُمْ فِيهِ فَبِمَا لَيْسَ بِكُنْهٍ لَيْسَ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾

Artinya: “Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan melihat.” [Q.S. Asy-Syuraa (42): 11]

b) Iman Kepada Malaikat

Iman kepada Malaikat ialah mempercayai malaikat adalah ciptaan dan hamba Allah yang tak terlihat, malaikat tersebut tak pernah melakukan kejahatan, dan melawan perintah Allah. Iman kepada Malaikat ialah yakin akan kehadiran mereka dengan keyakinan yang teguh dan tak tergoyahkan oleh keragu-raguan dan kegelisahan. (Mu'is & Faris, 2014)

Keyakinan kepada malaikat merupakan asas keyakinan kepada wahyu, kenabian, dan hari kiamat. Jika siapa pun yang menyangkalnya, maka ia juga menyangkal kepada yang tiga itu, karena malaikat (Jibril) yang menurunkan wahyu, dia pula yang menyampaikan pengetahuan dalam hal agama kepada Nabi Muhammad dengan izin Allah. (Shaleh, 2008)

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Qadr (97): 4

تَنْزِيلُ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Pada malam lailatul qadar turun para malaikat dan malaikat jibril untuk mengatur segala urusan dengan izin Tuhan-Nya”. [QS. Al-Qadr (97): 4]

Adapun cara beriman kepada malaikat adalah dengan meyakini bahwa mereka tidak kasat mata (alam) *ghaib*, tercipta dari cahaya dan bermuatan ibadah yang hakiki dan *khudu'* kepada Tuhan. (Shaleh, 2008)

c) Iman Kepada Kitab-kitab Allah

Beriman kepada kitab Allah berarti meyakini bahwa Allah telah menurunkan beberapa kitab-Nya kepada beberapa Rasul untuk

menjadi pegangan dan pedoman hidup guna mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat yang berisikan perintah, larangan, janji, ancaman, dan apa yang dikehendaki oleh Allah terhadap makhluk-Nya serta di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya. (Mu'is & Faris, 2014)

Dalam agama Islam, telah menjadi suatu kewajiban untuk mempercayai semua kitab-kitab suci yang diturunkan oleh Allah swt. Kitab yang diturunkan oleh Allah adalah Al-Qur'an, Injil, Taurat, Zabur dan lain- lainnya wajib dipercayai oleh umat Islam. Siapa yang tidak beriman kepada salah satu kitab atau ayat-ayat yang diwahyukan itu maka dia kafir. (Shaleh, 2008)

Sebagaimana firman Allah dalam [Q.S. Al-Baqarah (2): 2-3]

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾
وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٣﴾

Artinya: “Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan sholat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka”. (QS. Al-Baqarah [2]: 2-3)

d) Iman Kepada Rasul

Iman kepada Rasul merupakan rukun ke empat dari enam rukun iman yang wajib diyakini oleh setiap umat. Beriman kepada seorang rasul berarti meyakini sepenuh hati bahwa rasul tersebut adalah orang yang dipilih oleh Tuhan. Mereka menerima wahyu

Tuhan dan menyebarkannya kepada seluruh umat manusia sebagai pedoman hidup.(Razak, 2010)

Iman kepada Rasul artinya keyakinan yang teguh bahwa Allah mengutus Rasul kepada hamba-hamba-Nya sebagai pembawa kabar baik dan peringatan serta mengajak mereka kepada agama yang benar.(Mu'is & Faris, 2014)

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ مِنْهُمْ مَّن قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَّن لَّمْ نَقْصُصْ عَلَيْكَ
وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ فَإِذَا جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ فُضِيَ بِالْحَقِّ
وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْمُبْطِلُونَ ۝٧٨

Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu. Tidak dapat bagi seorang rasul membawa suatu mukjizat, melainkan dengan seizin Allah; maka apabila telah datang perintah Allah, diputuskan (semua perkara) dengan adil. Dan ketika itu rugilah orang-orang yang berpegang kepada yang batil.” [Q.S. Al-Mukmin (40): 78]

Pengertian Rasul dan Nabi berbeda. Rasul adalah manusia pilihan yang diberi wahyu oleh Allah untuk dirinya sendiri dan mempunyai kewajiban untuk menyampaikan ke seluruh umatnya. Sedangkan Nabi adalah manusia pilihan yang diberi wahyu oleh Allah untuk dirinya sendiri tetapi tidak wajib untuk menyampaikan pada umatnya. Menurut al-Kalbi (w. 146 H) dan al-Farra' (w. 207 H), semua Rasul adalah Nabi, dan tidak semua Nabi adalah Rasul.(Shaleh, 2008)

e) Iman Kepada Hari Akhir

Iman kepada hari akhir yaitu keyakinan yang kuat kepada hari kiamat serta mengimani segala hal yang diberitakan Allah dan Rasul-Nya tentang segala hal yang terjadi setelah kematian sehingga ahli surga masuk surga dan ahli neraka masuk neraka. (Mu'is & Faris, 2014)

Kehidupan akhirat ialah kehidupan sesudah dunia berakhir. Searah dengan keterangan di atas, *al-Syaukani dan al-Maraghi* (w. 1945 M) mendeskripsikan bahwa akhirat adalah negeri pembalasan amal berupa kebangkitan, kiamat, *hisab*, *mizan* (timbangan), *shirath* (titian), surga dan neraka. (Shaleh, 2008)

وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُورِ ﴿٧﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya hari kiamat itu pastilah datang, tak ada keraguan padanya; dan bahwasanya Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur”. [Q.S. Al-Hajj (22): 7]

f) Iman Kepada *Qadha* dan *Qadar*

Iman kepada *Qadha* dan *Qadar* adalah percaya sepenuh hati bahwa segala sesuatu yang terjadi, sedang terjadi, dan akan terjadi di dunia ini merupakan ketentuan Allah swt. *Qadha* dan *Qadar* merupakan takdir yang ditetapkan oleh Allah, baik maupun buruk. (Chirzin, 2015)

Takdir Allah merupakan kehendak Allah. Oleh sebab itu takdir tidak selalu sesuai dengan keinginan kita. Jika takdir atas diri kita sesuai dengan keinginan kita maka kita wajib bersyukur dan jika

takdir atas diri kita tidak sesuai dengan keinginan kita atau musibah dan sesuatu yang tidak menyenangkan, maka hendaklah kita menerima dengan sabar dan ikhlas. Kita harus yakin bahwa di balik musibah itu ada hikmah yang terkadang kita belum mengetahuinya.(Shaleh, 2008)

إِلَىٰ قَدَرٍ مَّعْلُومٍ ﴿٢٢﴾
فَقَدَرْنَا فَنِعْمَ الْقَادِرُونَ ﴿٢٣﴾

Artinya: “Sampai waktu yang ditentukan, Lalu Kami tentukan (bentuknya), Maka Kami-lah Sebaik-baik yang menentukan”. [Q.S. Al-Mursalaat (77) : 22-23]

Keenam pokok keimanan di atas merupakan landasan pokok yang menjadi suatu kewajiban bagi penganut agama islam untuk mempelajari, mengetahui serta meyakininya. Adapun ayat yang menjelaskan rukun iman adalah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ وَالَّذِي آتَىٰ مِن قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitabNya, rasul- rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya”. [QS. An-Nisa’ (4): 136]

b. Syariah

Dapat diketahui dengan ajaran *fiqih*. *Fiqih* membahas tentang hukum-hukum dan tata cara ibadah yang diajarkan oleh *syara’* Islam secara rinci dan detail, dengan kata lain adalah *kaifiyat* tata cara dalam

bentuk pengabdian kepada Allah Swt., sehingga seseorang dapat melaksanakan suatu ibadah dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan *syari'at* yang termaktub dalam Al-Qur'an dan hadis yang dikembangkan dan dijabarkan oleh hasil *ijtihad* ulama.(Royani, 2017)

c. Akhlak

Secara etimologis (*lughatan*) adalah bentuk jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Ruang lingkup akhlak, dilihat dari objeknya ada dua yaitu akhlak kepada *khaliq*, Allah semata dan akhlak kepada makhluk yaitu selain Allah, baik yang gaib atau yang nyata, seperti pada jin dan malaikat, dan yang nyata pada yang hidup seperti manusia tubuhan dan hewan, yang mati seperti pada lingkungan sekitar.

8. Pengertian Buku Nonfiksi dan Jenis-Jenisnya

Buku nonfiksi adalah karangan yang dibuat berdasarkan fakta. Nonfiksi bersifat faktual atau peristiwa yang benar-benar terjadi dalam kehidupan sehari-hari.(Nugroho, 2023) Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring, nonfiksi adalah yang tidak bersifat fiksi, tetapi berdasarkan fakta dan kenyataan (tentang karya sastra, karangan, dan sebagainya).

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa buku nonfiksi adalah semua yang terkandung di dalamnya nyata dalam kehidupan. Isi dalam buku nonfiksi bukanlah khayalan seperti halnya buku fiksi. Jenis

atau *genre* buku nonfiksi cukup beragam. Penting mengetahui apa saja buku-buku yang termasuk dalam jenis nonfiksi.(Nugroho, 2023)

Karangan nonfiksi dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu nonfiksi murni dan nonfiksi kreatif. Nonfiksi murni merupakan suatu karangan pengembangan yang berdasarkan data-data yang pasti. Contoh nonfiksi murni ialah skripsi, karya ilmiah, laporan, makalah, tesis, artikel, disertasi, dan buku ajar. Sementara nonfiksi kreatif adalah suatu karangan berdasarkan data pasti yang didapatkan, kemudian dikembangkan berdasarkan imajinasi menjadi bentuk puisi maupun novel.(Nugroho, 2023)

a. Macam-macam buku nonfiksi murni.(Nugroho, 2023)

- 1) Kitab Suci: wahyu Tuhan yang dibukukan, yakni kumpulan tulisan atau teks suci yang dianggap sebagai firman atau pesan *ilahi*
- 2) Buku Biografi dan Autobiografi: buku yang berisi riwayat hidup seseorang. Buku itu ditulis untuk mendokumentasikan peristiwa penting yang dialami seseorang agar dapat menginspirasi pembaca.
- 3) Buku Literatur (Buku Ilmiah atau Karya Ilmiah): buku yang difungsikan sebagai rujukan kajian keilmuan, buku literatur sering disebut diktat atau buku kuliah, buku literatur sering ditulis berdasarkan penelitian, mempunyai kadar keilmiah sangat tinggi. Maka, buku ini sering ditulis akademisi, dosen atau peneliti. Contohnya: publikasi ilmiah, disertasi, tesis, skripsi dan sebagainya
- 4) Buku Pendamping: buku yang berfungsi mendampingi buku utama. Biasanya buku pendamping disebut pula buku pengayaan, jadi buku

ini biasanya ditulis setelah ada buku utama. Sebagai contoh, buku pengayaan untuk anak sekolah. Kegiatan buku pelajaran itu masih bersifat umum. Jadi, buku pelajaran memerlukan buku pendamping untuk menjelaskan buku utama. Hal itu dikarenakan ada beberapa bagian dari buku utama yang tidak bisa dijelaskan dalam buku utama.

- 5) Ensiklopedia, Kamus, Almanak: jenis buku nonfiksi yang berisi informasi komprehensif dan fakta disusun secara sistematis.(Salmaa, 2021)
- 6) Buku Panduan atau Manual: berisi petunjuk dan cara untuk melakukan sesuatu secara praktis.

b. Macam-macam buku nonfiksi kreatif.(Nugroho, 2023)

- 1) Buku Motivasi dan Pengembangan diri: buku yang berisi kajian psikologis untuk membantu membangkitkan gairah atau semangat pembacanya. Buku motivasi dapat disusun berdasarkan kajian keagamaan dan moral. Buku motivasi sering ditulis oleh entrepreneur. Dengan membaca buku motivasi, pembaca mendapatkan energi baru untuk meneruskan hidup.
- 2) Majalah atau Tabloid
- 3) Buku Resep Masakan

9. Teori Tentang Resensi Buku

Kata resensi berasal dari bahasa Belanda “*resentie*” yang berarti kupasan atau pembahasan dan bahasa Latin “*recension, recensere* atau *revidere*” yang artinya mengulas kembali. Menurut Kamus Besar Bahasa

Indonesia (KBBI), resensi adalah pertimbangan atau pembicaraan tentang buku maupun ulasan buku. Meskipun, sekarang ini resensi tidak hanya terbatas pada buku saja.(Salmaa, 2021)

Maka, resensi buku adalah kegiatan mengupas, mengevaluasi, mempertimbangkan, mengkritik, dan membedah sekaligus memberi komentar terhadap sebuah buku. Sederhananya, resensi buku bisa diartikan sebagai kegiatan mengulas dan membedah isi buku. Tujuannya, untuk bisa berbagi informasi mengenai isi buku kepada para pembaca sebelum membeli buku tersebut.(Salmaa, 2021)

Tapi, isi resensi buku ini pastinya akan lebih bersifat subjektif daripada objektif. Karena, hal yang tidak sesuai bagi penulisnya mungkin tidak sama dengan selera para pembacanya.(Salmaa, 2021)

10. Teori Tentang Bedah Buku

Teori tentang bedah buku pada dasarnya mengacu pada pemahaman bahwa bedah buku adalah sebuah diskusi atau ulasan mendalam mengenai isi, latar belakang, dan aspek-aspek lain dari sebuah buku secara lisan maupun tertulis. Bedah buku tidak hanya membahas isi buku secara ringkas, tapi juga fokus pada alasan penulis dalam memilih tema, sistematika, gaya penulisan, dan kritik terhadap buku tersebut. Ini menjadikannya lebih dari sekadar resensi karena bedah buku juga membedah secara kritis dan membandingkan buku tersebut dengan karya lain, serta mengupas aspek fisik dan tata bahasa buku.(Azis, 2022)

Secara teori, bedah buku bertujuan:(Pusat Kurikulum dan LPPPM Universitas Pendidikan Ganesha, 2020)

- a. Memperkenalkan buku kepada khalayak secara mendalam.
- b. Memberikan ruang bagi penulis untuk mendapatkan masukan serta kritik konstruktif untuk penyempurnaan karya.
- c. Membuka diskusi yang melibatkan penulis, pembedah, dan audiens tentang isi dan nilai buku.
- d. Menstimulasi kreativitas dan kegiatan literasi di kalangan akademisi maupun pembaca umum.

11. Pengertian Kepribadian *Alpha Muslimah* dan Dalil-Dalil Keutamaan Mendidik Perempuan Menjadi *The Alpha Muslimah*

Dalam suatu kelompok/ komunitas/ kerumunan, *alpha female* terlihat lebih menonjol dari pada orang-orang di sekitarnya. Kemampuan yang dimilikinya dalam mengorganisir, mengerakkan, dan memimpin diskusi atau lainnya bukanlah status yang dapat diklaim sendiri, melainkan merupakan status didalam kelompok, artinya status ini bergantung pada pengakuan anggota kelompok lain.(Manampiring, 2015)

Berbicara tentang *alpha girl* dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI) bukanlah hanya tentang seorang perempuan dan pendidikan ataupun perempuan dengan agama Islamnya saja, melainkan seorang perempuan yang berpendidikan dengan benteng agamanya. Pendidikan yang dimaksud juga bukanlah hanya tentang lembaga pendidikan yang berbentuk sekolah seperti saat ini, namun pendidikan yang dapat diperoleh dari

lingkungan ia mendapatkan berbagai ilmu, tradisi yang berlaku, keterampilan serta akhlak yang mulia.(Siswoyo et al., 2007)

Menjadi suatu kewajiban yang harus dilakukan tidak hanya oleh laki-laki namun juga para perempuan-perempuan muslim, menuntut ilmu dilakukan dengan hati yang ikhlas dan gembira, hingga selama prosesnya tidak menjadi beban dalam menjalankannya. *Alpha female* bukanlah status yang hanya didapat dengan keberanian, namun beriringan dengan keikhlasan dalam belajar dan kerja keras menebarkan manfaat sebagai bentuk pengamalannya dalam berilmu.(Khotimah, 2024)

Seorang *alpha muslimah* yang gemar menuntut ilmu memperhatikan tujuan akhir dari menuntut ilmu tersebut. Dalam agama Islam seorang yang berilmu atau berpendidikan membuat ia dekat kepada Allah Swt. bukan malah membuatnya jauh atau bahkan menjadikannya sombong atas ilmu yang dimilikinya. Jika hal tersebut terjadi pada seorang *muslimah*, maka jauhlah ia dari status *alpha muslimah* yang sesungguhnya. Menjadikan keridhoan Allah Swt. sebagai tujuan akhir dalam menuntut ilmu adalah hal yang paling utama untuk dituju bagi *alpha muslimah*.(Khotimah, 2024) Sebab, dari-Nya ia berasal dan akan kembali pula kepada-Nya, tidak ada tujuan terbaik selain Allah Swt. Seperti halnya dalam firman Allah Swt.:

إِعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ وَاٰلِهِمْ وَرَبِّهِمْ وَتَفَاخُرُ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْاَمْوَالِ
وَالْاَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ اَنْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهْبِجُ فَتَرَاهُ مُمْصِرًا ثُمَّ يَكُوْنُ حُطَامًا فِي الْاٰخِرَةِ
عَذَابٌ شَدِيْدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللّٰهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا اِلَّا مَتَاعُ الْعُرُوْرِ ﴿٤٠﴾

Artinya; “Ketahuilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, kelengahan, perhiasan, dan saling bermegah-megahan di antara

kamu serta berlomba-lomba dalam banyaknya harta dan anak keturunan. (Perumpamaannya adalah) seperti hujan yang tanamannya mengagumkan para petani, lalu mengering dan kamu lihat menguning, kemudian hancur. Di akhirat ada azab yang keras serta ampunan dari Allah dan keridaan-Nya. Kehidupan dunia (bagi orang-orang yang lengah) hanyalah kesenangan yang memperdaya.” [QS. Al-Hadid (57): 20]

Begitulah Allah menasihatkan kepada para hamba-Nya agar tidak tertipu dengan dunia yang sejatinya hanya sebentar saja. Dalam hal ini bukan berarti seorang *alpha muslimah* harus mengabaikan dunia sepenuhnya tanpa peduli hal-hal duniawi apapun yang kemudian harus memprioritaskan akhirat. *Alpha muslimah* itu tetap menjadi perempuan dengan sejuta impian dan kerja keras, akan tetapi tidak melupakan Allah Swt. dalam prosesnya dan tidak terobsesi dengan perihal dunia.(Abi, 2020)

Alpha female adalah salah satu bentuk kebangkitan dari kaum perempuan, berbentengkan pendidikan membuat tidak sedikit para perempuan akhirnya dipandang dan memiliki peran dimasyarakat. *Alpha girl* tidak melihat pendidikan hanya sebatas fase hidup atau kewajiban yang diperintahkan, melainkan melihat pendidikan sebagai bekal ilmu agar kelak menjadi pribadi yang mandiri dalam situasi apapun, berpikiran matang, cerdas secara akademik maupun non-akademik serta memiliki karakter dengan *high quality*.(Manampiring, 2015)

Rasulullah Saw. sangat menekankan pentingnya mengasuh dan mendidik anak perempuan dengan baik. Dalam hadits, beliau bersabda bahwa siapa saja yang mengasuh dua anak perempuan sampai dewasa, maka pada hari kiamat ia akan datang bersama Rasulullah seperti dua jari yang

dirapatkan. Ini menunjukkan betapa besar ganjaran mendidik anak perempuan dengan baik.(Fadilasari, 2023)

عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ عَالَ جَارِيَتَيْنِ حَتَّى تَبْلُغَا جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنَا وَهُوَ وَصَمَّ أَصَابِعَهُ

Artinya: *Dari sahabat Anas ra., Rasulullah Saw. bersabda, "Siapa saja yang mengasuh dua anak perempuan hingga keduanya berusia baligh, niscaya aku dan dia akan datang pada hari Kiamat seperti ini". Rasulullah menempelkan dua jarinya (HR Muslim dan At-Tirmidzi).*

Adapun para ulama menjelaskan, anak perempuan yang dimaksud dalam hadits ini dapat berarti anak kandungnya sendiri, saudara perempuan, keponakan perempuan, cucu perempuan, atau kerabat perempuan lainnya.(Hasnul, 2022)

وأخرجه الترمذي قال من عال جاريَتَيْنِ، دخلتُ أنا وهو الجنة كهاتين، وأشار بأصبعيه

Artinya: *Rasulullah saw bersabda, "Siapa saja yang mengasuh dua anak perempuan, niscaya aku dan dia akan masuk surga seperti dua ini". Rasulullah menempelkan dua jarinya. (HR At-Tirmidzi dan Ibnu Hibban).*

Islam memandang pendidikan bagi wanita sebagai kewajiban, sama seperti bagi laki-laki. Rasulullah Saw. bersabda, "Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim," yang mencakup muslimah juga.

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: *"Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim"* (HR. Ibnu Majah no. 224, dari sahabat Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, dishahihkan Al Albani dalam Shahih al-Jaami'ish Shaghiir no. 3913).

Dalam Al-Qur'an dan hadits, wanita muslimah dianjurkan untuk menjaga akhlak mulia, seperti menjaga kehormatan (iffah), taat kepada Allah, dan berperan sebagai ibu yang penuh kasih sayang. Hal ini penting agar

mereka dapat mendidik anak-anaknya menjadi generasi yang bertakwa dan berakhlak baik.(Ansori, 2024)

Pendidikan muslimah dimulai sejak dalam kandungan dengan doa, sikap taat, dan menjauhi perbuatan dosa. Setelah lahir, muslimah harus dididik dengan nilai-nilai syariat, sopan santun, dan tauhid agar memiliki akhlak mulia.(Hernawati, 2016)

Rasulullah Saw. juga menunjukkan sikap hormat dan perhatian kepada *muslimah*, mendorong mereka untuk belajar ilmu *syar'i* dan berperan aktif sesuai kemampuan mereka.(L, 2015) Berikut ciri *The Alpha Muslimah* dalam Islam:

a. *Muslimah* yang Tangguh

Perempuan yang tangguh adalah yang taat dan takwa kepada Allah Swt., tetap memegang teguh nilai Islam, dan tidak menyerah menghadapi berbagai keadaan sulit. Hal ini tercermin dalam QS. an-Nahl ayat 97 yang menegaskan bahwa amal *shalih* baik laki-laki maupun perempuan akan mendapat balasan dari Allah Swt.(Rosyeda, 2021)
Firman Allah Swt.:

﴿مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ وَلَنَجْزِيَنَّ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾ (٩٦)

Artinya: “*Apa yang ada di sisimu akan lenyap dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. Kami pasti akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan.*” [QS. An-Nahl (16): 97]

Terdapat kisah-kisah perempuan hebat dalam Al-Qur'an seperti istri Imran dan Maryam yang menunjukkan keteguhan iman dan totalitas tunduk kepada kehendak Allah Swt. Maryam, misalnya, dipuji sebagai

wanita yang suci dan terpilih di antara wanita seluruh alam.(Nashrullah, 2023)

Dalam surat Ali Imran dan an-Nisa', perempuan diposisikan dengan kedudukan mulia dan mendapat perlindungan serta keadilan, menuntut perempuan untuk kuat dalam mempertahankan hak dan martabatnya.(Nashrullah, 2023)

Hadits Rasulullah Saw. mencontohkan wanita hebat sebagai wanita yang baik agamanya, menyayangi anak, dan mampu menjaga kehormatan serta harta keluarga. Ini menunjukkan kekuatan perempuan dalam peran domestik dan sosial yang mulia.

Rasulullah Saw. bersabda, *“Sebaik-baik kaum wanita penunggang unta (sebutan untuk kaum wanita Arab dahulu) adalah wanita-wanita Quraisy yang baik agamanya (pergaulan dengan suami dan lainnya). Mereka adalah wanita paling menyayangi anaknya ketika kecil dan paling mampu menjaga harta suaminya.”* (HR. Bukhari Muslim).

Hadits di atas memberikan sebuah ruang lingkup kapan seorang wanita disebut hebat dalam pandangan Islam.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, dia berkata,

قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ النِّسَاءِ خَيْرٌ قَالَ الَّتِي تَسْرُهُ إِذَا نَظَرَ وَتُطِيعُهُ إِذَا
أَمَرَ وَلَا تُخَالِفُهُ فِي نَفْسِهَا وَمَالِهَا بِمَا يَكْرَهُ

Pernah ditanyakan kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, *“Siapakah wanita yang paling baik?”* Jawab beliau, *“Yaitu yang paling menyenangkan jika dilihat suaminya, mentaati suami jika diperintah, dan tidak menyelisihinya suami pada diri dan hartanya sehingga membuat suami benci”* (HR. An-Nasai no. 3231 dan Ahmad 2: 251. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini hasan shahih)

Selain itu, Al-Qur'an menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan adalah mitra saling melengkapi yang sama-sama bertanggung jawab menjalankan perintah Allah dan saling menolong dalam kebaikan, yang mengindikasikan perlunya perempuan kuat dalam iman dan amal *shalih*, Allah Swt. berfirman dalam [QS. At-Taubah (9): 71]:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Artinya: “Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) makruf dan mencegah (berbuat) mungkar, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.”

b. *Muslimah Berjiwa Pemimpin*

Al-Qur'an tidak melarang perempuan menjadi pemimpin, asalkan perempuan tersebut memiliki kemampuan dan memenuhi kriteria kepemimpinan. Kepemimpinan bukan monopoli laki-laki semata. Contohnya, Al-Qur'an menyebut Ratu Bilqis (Ratu Saba') sebagai pemimpin perempuan yang bijaksana dan berhasil memimpin kerajaannya.

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾

Artinya: “Sesungguhnya aku mendapati ada seorang perempuan yang memerintah mereka (penduduk negeri Saba'). Dia dianugerahi segala sesuatu dan memiliki singgasana yang besar.” [QS. An-Naml (27): 23].

Tokoh-tokoh perempuan dalam sejarah Islam seperti Khadijah ra., Aisyah ra., Fatimah ra., dan tokoh nasional seperti Cut Nyak Dien dan

R.A. Kartini menjadi contoh nyata perempuan yang memiliki peran kepemimpinan dengan pengaruh besar.

Pendapat ulama kontemporer seperti Syaikh Yusuf al-Qaradhawi dan Buya Hamka menegaskan bahwa perempuan berhak duduk dalam kepemimpinan di ranah publik dan politik, selama sesuai dengan kapasitas dan spesialisasinya (ahli pada bidangnya). Kepemimpinan perempuan dalam bidang pendidikan, administrasi, dan urusan publik lainnya sangat diperbolehkan. (Majelis Tarjih & Tajdid Muhammadiyah, 2016)

c. *Muslimah* yang Menginspirasi

Islam memandang perempuan yang percaya diri, ambisius, dan menginspirasi sebagai sosok yang mulia dan penting, selama sikap tersebut selaras dengan nilai keimanan dan syariat Islam. Perempuan perlu ilmu, kecerdasan, dan kemandirian untuk melakukan sesuatu dengan dasar ilmu pengetahuan, tidak sekadar mengikuti tanpa alasan. (Nasher, 2021) Dalam Al-Qur'an, perempuan seperti Asiyah r.a (istri Fir'aun) menunjukkan ketangguhan, keimanan kuat, dan doa yang menginspirasi [(QS. At-Tahrim (66): 11]. Maryam binti Imran juga menjadi teladan perempuan *shalihah* yang menjaga kesucian dan dihormati karena *inner beauty* dan keimanan [QS. Maryam (19): 19]. Allah Swt. berfirman:

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ آمَنُوا امْرَأَاتٍ فَرَعَوْنَ اِذْ قَالَتْ رَبِّ اِئْتِنِي مِنْ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَتَجْنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِيْنَ ﴿١١﴾

Artinya: Allah juga membuat perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, yaitu istri Fir'aun, ketika dia berkata, "Ya Tuhanku, bangunkanlah untukku di sisi-Mu sebuah rumah dalam surga, selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, serta selamatkanlah aku dari kaum yang zalim."

قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا ﴿١٩﴾

Artinya: Dia (Jibril) berkata, "Sesungguhnya aku hanyalah utusan Tuhanmu untuk memberikan anugerah seorang anak laki-laki yang suci kepadamu."

Islam mengajarkan bahwa derajat seseorang, termasuk perempuan, akan diangkat oleh Allah Swt. melalui keimanan dan ilmu [(QS. Al-Mujadalah (58): 11)]. Usaha keras dan semangat belajar sangat dianjurkan, seperti yang ditunjukkan perempuan di era Dinasti Fatimiyah yang berkontribusi dalam bidang pendidikan dan sosial.

Kepercayaan diri dalam Islam berakar dari keyakinan kepada Allah Swt. dan pengakuan atas potensi diri. Firman Allah Swt. dalam [QS. Fussilat (41): 30] mengajarkan agar tidak takut dan bersedih, melainkan yakin bahwa orang beriman akan lebih unggul. Nabi Muhammad Saw. juga menjadi contoh utama sosok yang percaya diri dalam menjalankan tugas dakwah meski menghadapi penolakan dan tantangan berat. (Suhaili, 2019)

Sikap ambisius dalam Islam diperbolehkan dan bahkan dianjurkan selama ambisi itu diarahkan pada tujuan yang baik dan sesuai syariat. Nabi Muhammad Saw. mengajarkan agar kita bersegera dalam berusaha, memohon pertolongan Allah Swt., dan tidak patah semangat dalam

mengejar cita-cita yang bermanfaat bagi kehidupan dunia-akhirat.(Faisal, 2022)

Dari Abu Hurairah, Rasulullah -shallallahu ‘alaihi wa sallam- bersabda,

المؤمن القوي خير وأحب إلى الله من المؤمن الضعيف وفي كل خير احرص على ما ينفعك واستعين بالله ولا تعجز وإن أصابك شيء فلا تقل لو أني فعلت كان كذا وكذا. ولكن قل قدر الله وما شاء فعل فإن لو تفتح عمل الشيطان

Artinya: “Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada mukmin yang lemah. Namun, keduanya tetap memiliki kebaikan. Bersemangatlah atas hal-hal yang bermanfaat bagimu. Minta tolonglah pada Allah, jangan engkau lemah. Jika engkau tertimpa suatu musibah, maka janganlah engkau katakan: ‘Seandainya aku lakukan demikian dan demikian.’ Akan tetapi hendaklah kau katakan: ‘Ini sudah jadi takdir Allah. Setiap apa yang telah Dia kehendaki pasti terjadi.’ Karena perkataan (seandainya) dapat membuka pintu syaithon.” (HR. Muslim)-- [Muslim: 47-Kitab Al Qodar, An Nawawi –rahimahullah-membawakan hadits ini dalam Bab “Iman dan Tunduk pada Takdir”]

Perempuan *shalihah* yang taat kepada Allah Swt., menjaga diri, dan berkhidmat kepada suami juga merupakan sosok yang menginspirasi dan mulia dalam Islam. Kecantikan yang hakiki adalah kecantikan hati dan keimanan, bukan hanya fisik semata.(Tuasikal, 2022)

B. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari tumpang tindih penelitian serta untuk mendukung dan memperkuat penelitian agar lebih komprehensif, maka peneliti mencoba mengkaji dan mengidentifikasi beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya agar terhindar dari pengulangan penelitian, antara lain sebagai berikut.

Skripsi “*Nilai Pendidikan Toleransi dalam Buku Tuhan Ada Dihatimu Karya Husain Ja’far Al Hadar dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam*” yang ditulis oleh Saiful Mujab fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang program studi Pendidikan Agama Islam pada tahun 2024. Skripsi ini membahas tentang nilai toleransi dalam buku Tuhan Ada Dihatimu karya Husein Ja’far Al-Hadar dan relevansinya terhadap pendidikan Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif dan teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*). Sumber data yang digunakan peneliti tersebut adalah mengambil dari sumber data primer buku berjudul Tuhan Ada Dihatimu karya Husein Ja’far Al-Hadar, sedangkan sumber data sekunder berupa buku-buku, jurnal, dan tulisan lain yang relevan, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam buku tersebut terdapat tiga kandungan nilai toleransi yang dapat diambil yaitu: Menghargai Perbedaan (*Pluralitas*), Cinta Kepada Sesama Manusia, dan Toleransi Beragama. Relevansinya dengan pendidikan Islam adalah saling menghargai, persaudaraan, kebebasan, dan tolong menolong. Persamaan dalam skripsi ini ialah jenis penelitian yang digunakan yaitu *library research* dan teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) sedangkan perbedaannya terletak pada buku dengan judul yang berbeda dan pembahasan dari hasil penelitiannya.

Skripsi oleh Putri Rahmawati program studi Pendidikan Agama Islam fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang yang berjudul “*Nilai Akidah Dalam Buku Ya Allah Aku Pulang Karya Alfialghazi Dan*

Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Remaja pada tahun 2023. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan analisis isi (Content Analysis). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Pertama, Nilai-nilai Akidah yang terdapat dalam buku *Ya Allah Aku Pulang* yaitu meliputi: Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat, Iman kepada Kitab-kitab Allah, Iman kepada Rasulullah, Iman kepada Hari Kiamat, serta Iman kepada Qadha' dan Qadar. Kedua, dalam hasil penelitian ini juga ditemukan 2 metode yang terdapat dalam buku *Ya Allah Aku Pulang* yang meliputi: (1) Metode Keteladanan (2) Metode Pembiasaan. Persamaan dalam skripsi ini ialah jenis penelitian yang digunakan yaitu *library research* dan teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) sedangkan perbedaannya terletak pada buku dengan judul yang berbeda dan pembahasan dari hasil penelitian yang berbeda pula.

Skripsi “*Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam untuk Penanaman Karakter Anak dalam Buku Prophetic Parenting*” yang ditulis oleh Dewi Asiah fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo pada tahun 2023. Skripsi ini membahas tentang metode penanaman karakter melalui *prophetic parenting* dapat dilakukan dengan cara menampilkan suri tauladan yang baik, memberikan pengarahan dengan melihat waktu dan keadaan yang sesuai, menunaikan hak anak, sedangkan nilai-nilai pendidikan Islam untuk penanaman karakter anak yang terdapat dalam buku *Prophetic Parenting* ialah nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, peduli lingkungan dan sosial,

bertanggungjawab. Dalam skripsi ini kemudian dijelaskan terdapat berbagai macam bentuk pola asuh yang diambil dari keseharian nabi, hadist dan risalah nabi. Persamaan dalam skripsi ini ialah jenis penelitian yang digunakan yaitu *library research* sedangkan perbedaannya terletak pada buku dengan judul yang berbeda.

Skripsi “*Analisis Nilai-nilai Asuh Anak Usia Dini dalam Buku Prophetic Parenting*” yang ditulis oleh Eka Yuliana Suwondo fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2022. Skripsi ini membahas tentang Peran keluarga bersifat fundamental dan primer dalam hidup. Dari keluarga anak akan dibentuk tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan pada anak. Sejak anak di lahirkan bahkan sejak dalam kandungan peran orang tua sangatlah berpengaruh untuk kepribadian kehidupannya kelak. Hal tersebut dirakit melalui pengawasan, didikan, serta bimbingan yang diberikan orang tua kepada setiap anak. Dalam skripsi ini kemudian dijelaskan terdapat berbagai macam bentuk pola asuh yang diambil dari keseharian nabi, hadist dan risalah nabi. Diantara pola asuh nabi yang telah dijabarkan oleh Muhammad Nur Abdul suwaid mengandung nilai-nilai Pendidikan untuk anak usia dini, diantaranya adalah nilai akhlak, nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai sosial. Metode analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*). Tahap dari analisis data ini dimulai dengan penentuan unit analisis, inferensi, dan interpretasi hingga mendapatkan kesimpulan. Sedangkan jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian Pustaka (*Library Research*). Persamaan dalam skripsi ini ialah jenis

penelitian yang digunakan sedangkan perbedaannya terletak pada pembahasannya lebih difokuskan pada anak usia dini.

Skripsi oleh Siska Fatimah Azahro fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan IAIN Purwokerto tahun 2021, yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Akidah dalam Novel The Purpose Of Life Karya Alnira*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Pertama, Nilai-nilai Pendidikan Akidah yang terdapat dalam novel *The Purpose of Life* yaitu meliputi 6 bentuk pendidikan akidah diantaranya: Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat, Iman kepada Kitab-kitab Allah, Iman kepada Rasulullah, Iman kepada Hari Kiamat, serta Iman kepada *Qadha'* dan *Qadar*. dalam hasil penelitian ini juga ditemukan 7 ciri-ciri tokoh yang terdapat dalam novel *The Purpose of Life* yang menunjukkan pendidikan akidah. Persamaannya dengan penelitian penulis adalah subjek yang diteliti yaitu tentang nilai-nilai Pendidikan Islam berupa salah satunya nilai aqidah, jenis penelitiannya sama-sama kepustakaan dan pendekatannya kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaannya adalah buku dengan judul yang berbeda.

Skripsi oleh Intan Wahdini fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Suatara Utara tahun 2021 yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Akidah yang Terkandung Dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada enam nilai-nilai pendidikan akidah yang terkandung dalam novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El Shirazy, yaitu: (1) keyakinan kepada Allah swt., (2) keyakinan kepada malaikat Allah, (3) keyakinan kepada kitab-kitab Allah, (4)

keyakinan kepada nabi dan rasul Allah, (5) keyakinan kepada hari akhir, (6) keyakinan kepada *qadha* dan *qadar*. Dan karakter tokoh utama yang digambarkan dalam novel Bumi Cinta karya Habiburahman El Shirazy yaitu: (1) taat, (2) tawakkal, (3) rendah hati. Persamaannya dengan penelitian penulis adalah subjek yang diteliti yaitu tentang nilai-nilai Pendidikan Islam berupa salah satunya nilai aqidah, jenis penelitiannya sama-sama kepustakaan dan pendekatannya kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaannya adalah buku dengan judul yang berbeda.

Dari penelitian-penelitian di atas terlihat bahwa penelitian tentang nilai pendidikan Islam sudah banyak dilakukan dan sangat relevan dengan objek penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini. Penelitian-penelitian di atas menjadi rujukan, tolok ukur dan acuan dalam penelitian ini.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan/ pengkajian pustaka (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari literatur, membaca dan mencatat informasi serta mengolah materi penelitian. (Zed, 2018) Menurut Mahmud dalam karyanya *Metode Penelitian Pendidikan* mengungkapkan bahwa penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan membaca berbagai buku atau majalah dan sumber data lainnya untuk mengumpulkan data dari berbagai literatur, baik perpustakaan maupun di lokasi-lokasi yang lain. (Mahmud, 2011)

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian kepustakaan tidak hanya merupakan kegiatan membaca dan mencatat informasi yang telah dikumpulkan. Tapi lebih dari itu, peneliti harus bisa mengelola data yang sudah dikumpulkan menggunakan tahap-tahap kajian literatur. Kajian ini adalah kualitatif. Karena asal data atau hasil penelitian di penelitian perpustakaan (*library research*) adalah deskripsi kata-kata.

2. Pendekatan Penelitian

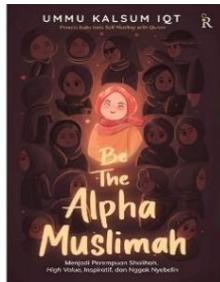
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif merupakan suatu metode pengolahan

data yang menggunakan penyajian data untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan objek penelitian melalui penyelidikan mendalam terhadap objek penelitian. Analisis deskriptif digunakan untuk menyajikan rangkaian uraian nilai-nilai yang tercantum dalam buku dalam bentuk data kata, kalimat, dan paragraf.(Iskandar, 2022)

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber kemudian dibagi menjadi 2 sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

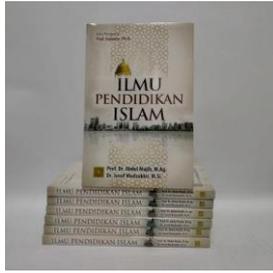
1. Sumber Data Primer



Data primer adalah data yang berkaitan dengan objek penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku *Be The Alpha Muslimah* karya Ummu Kalsum Iqt yang diterbitkan oleh Rene Islam, Jagakarsa, Jakarta Selatan yang dirilis pada April tahun 2024 dengan ketebalan buku 300 halaman. **Gambar 1.** Buku *Be The Alpha Muslimah (BTAM)*



Selanjutnya buku *Ensiklopedia Islam AL-KAMIL* karya Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah At-Tuwaijiri yang diterbitkan oleh Penerbit Darus Sunnah. **Gambar 2.** Buku *Ensiklopedia Islam AL-KAMIL*



Buku *Ilmu Pendidikan Islam* yang ditulis oleh Prof. Dr. Abdul Mujib, M.Ag. dan Dr. Jusuf Muzdakir yang diterbitkan oleh Penerbit Kencana Prenada Media.

Gambar 3. Buku *Ilmu Pendidikan Islam*

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder ada yang berupa sumber data perpustakaan, berupa buku, jurnal, artikel, dan lain-lain, sebagai sumber penunjang dalam proses pendeskripsian objek penelitian. Data sekunder untuk penelitian ini adalah:

- a. Buku *Ilmu Pendidikan Islam* karya Zakiah Daradjat yang diterbitkan penerbit Bumi Aksara pada tahun 2000 di Jakarta.
- b. Buku *Ilmu Pendidikan Islam Sekolah: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* oleh M. Arifin diterbitkan penerbit Bumi Aksara di Jakarta pada tahun 2000.
- c. Buku *Buku Induk Akidah Islam Syarah Aqidah Wasithiyah* karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin yang diterbitkan oleh Penerbit *Darul Haq*.
- d. Buku *Biografi dan Istri Nabi Shalallahu Alaihi Wassalam* yang ditulis oleh Prof. Dr. Aisyah Abdurrahman. Diterbitkan di Sukoharjo oleh penerbit Ummul Qura pada tahun 2018.

- e. Buku *Kumpulan Nasihat-Nasihat Rasulullah untuk Wanita* yang ditulis oleh Asrifin An Nakhrawie, S.Ag. Diterbitkan di Semarang oleh penerbit Syalmahat Publishing pada tahun 2024.
- f. Buku *Fiqih Wanita (Panduan Ibadah Wanita Lengkap & Praktis)* yang ditulis oleh Dr. Ali bin Sa'id Al Ghamidi. Diterbitkan di Jakarta oleh penerbit Aqwam pada tahun 2012.
- g. Buku *Fiqih Praktis Empat Mazhab* yang ditulis oleh Dr. Majdah Amir, ulama Perempuan dari Universitas Al-Azhar, Kairo. Diterjemahkan dari *Simplified Fiqhi Encyclopedia (Questions & Answers)* oleh Ahsanu Rofiqi. Diterbitkan oleh penerbit PT. Qaf Media Kreativa pada tahun 2018.
- h. Buku *Prophetic Parenting: Cara Nabi saw. Mendidik Anak* yang ditulis oleh Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dengan judul asli *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyah lith Thifl (Penerbit Dar Ibnu Katsir)*. Diterjemahkan oleh Farid Abdul Aziz Qurusy dan diterbitkan oleh penerbit Pro-U Media di Yogyakarta tahun 2010.

C. Keabsahan Data

Keabsahan data (validitas data) digunakan untuk menunjukkan apakah penelitian yang dilakukan merupakan penelitian ilmiah yang benar dan untuk menguji data yang diperoleh. Pengujian keabsahan data pada hakikatnya tidak hanya digunakan untuk membantah tuduhan bahwa penelitian kualitatif tidak

ilmiah, namun juga merupakan bagian integral dari pengetahuan penelitian kualitatif.(Moleong, 2010)

Penelitian ini menguji keabsahan data dalam penelitian ini dengan cara mengamati ketepatan antara data yang diperoleh dengan hasil analisis sumber lain yang terpercaya untuk memperoleh hasil yang valid dan kredibel.

D. Teknik Pengumpulan Data

Tujuan penelitian adalah memperoleh data, sehingga metode pengumpulan data merupakan salah satu tahapan penting dalam penelitian. Peneliti yang melakukan penelitian tidak akan dapat memperoleh data yang dimaksud jika tidak memahami metode pengumpulan data.(Sugiyono, 2011)

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah mengumpulkan data melalui penelitian studi kepustakaan. Teknik ini dilakukan peneliti dengan cara membaca buku *Be The Alpha Muslimah* dan buku-buku *Ilmu Pendidikan Islam* serta mengumpulkan, menelaah, dan mencatat berbagai literatur seperti buku dan jurnal lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Metode ini bersifat sistematis dan bertujuan untuk memperoleh data dan informasi dari sumber-sumber pustaka. Teknik pengumpulan data dalam penelitian studi kepustakaan ini menggunakan dokumentasi dan alat tulis lain untuk mencatat hasil bacaan dan menuliskan pembahasan.

E. Analisis Data

Menurut Sugiyono,(Sugiyono, 2011) analisis data adalah proses memadukan data ke dalam kategori-kategori, mendeskripsikannya ke dalam unit-unit, mensintesisnya, menyusunnya menjadi pola, memilih yang penting, dan secara berurutan mengorganisasikan data yang diperoleh dari hasil dokumentasi, pencatatan hasil bacaan, ringkasan dan wawancara, serta testimoni para pembaca buku sekaligus *influencer*. Apa yang akan dipelajari dan diambil kesimpulannya agar mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan teknik penelitian kualitatif yang menekankan pada koherensi isi komunikasi, makna isi komunikasi, penafsiran, dan makna isi interaktif simbolik yang terjadi dalam komunikasi. Secara teknis, analisis isi meliputi: mengklasifikasikan simbol-simbol/ nilai-nilai dalam komunikasi maupun kalimat-kalimat, menggunakan kriteria klasifikasi, dan menggunakan analisis tertentu untuk merumuskannya.(Bungin, 2017)

Proses analisis penelitian ini terdiri dari mengidentifikasi data dengan cara membaca dan mengamati buku *Be The Alpha Muslimah* yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam kemudian membagi komponen-komponen yang terkandung dalam setiap data, menganalisisnya, mencatat hasilnya dan mengklasifikasikannya serta mendeskripsikannya.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam buku *BTAM* karya Ummu Kalsum Iqt meliputi pendidikan akidah, pendidikan akhlak, dan nilai-nilai pendidikan ibadah serta muamalah. Nilai akidah meliputi: iman kepada Allah dan Malaikat Allah, iman kepada Kitab dan Rasul Allah, iman kepada Hari Akhir, *Qada* dan *Qadr*. Nilai akhlak meliputi, metode keteladanan dengan menghadirkan contoh pembawaan sikap dan akhlak mulia dari kisah shahabiyah Rasulullah Saw.
2. Relevansi nilai Pendidikan Islam dalam buku *BTAM* terhadap fungsi dan tujuan Pendidikan Islam meliputi keberhasilan Muslimah Gen Z dalam memiliki pemahaman dan pengajaran tentang landasan spiritual yang kokoh, melakukan perbaikan, mampu menghadapi tantangan kehidupan. Muslimah Gen Z mampu mengembangkan sikap positif, cinta kepada agama, mempererat hubungan antar sesama dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis nilai pendidikan Islam dalam buku *Be The Alpha Muslimah* karya Ummu Kalsum Iqt yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang perlu dikemukakan:

1. Bagi pembaca, hendaknya nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku *Be The Alpha Muslimah* (BTAM) diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga akan terwujud individu yang memiliki kepribadian *the alpha muslimah*.
2. Bagi peneliti lain, mengingat dalam buku *Be The Alpha Muslimah* (BTAM) banyak mengandung nilai pendidikan Islam yang dapat dijabarkan, maka hendaknya para peneliti lain mengkaji bagian lain dari buku *BTAM* karya Ummu Kalsum Iqt.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

- Abdurrahman, Aisyah. (2018). *Biografi dan Istri Nabi Shalallahu Alaihi Wassalam*. Sukoharjo: Ummul Qura.
- Abi, Rian Hidayat. (2020). *Jadi Pelajar Harus Sukses*. PT Elex Media Komputindo.
- Adisusilo, S. (2014). *Pembelajaran Nilai - Karakter: Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif, 3rd ed*. RajaGrafindo.
- Al-Hasyimi, Muhammad Ali. (2014). *Jati Diri Wanita Muslimah*. Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Himshi, Layyinah. (2013). *Muslimah Pembelajar*. Zaman.
- Ammar, A., & Adnani, A. F. Al. (2016). *Minzanul Muslim 1 Barometer Menuju Muslim Kaffah, 5th ed*. Cordova Mediatama.
- Anam, A. Khoirul. (2007). *Iman Kepada Rasul dan Kitab Suci*. NU Online. <https://nu.or.id/syariah/iman-kepada-para-rasul-dan-kitab-suci-oZFso>
- Ansori, Bahron. (2024). *Muslimah Mulia dalam Al-Qur'an dan Hadits*. Minanews.net. <https://minanews.net/muslimah-mulia-dalam-al-quran-dan-hadits/>
- Arifin, M. (2000). *Ilmu Pendidikan Islam Sekolah: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azis, Yusuf Abdhul. (2022). *Bedah Buku: Pengertian, Manfaat, Struktur dan Contoh*. Bukunesia.
- Bahraen, Raehanul. (2018). *Makan Berlebih Sumber Utama Penyakit*. muslim.or.id. <https://muslim.or.id/35855-makan-berlembihan-sumber-utama-penyakit.html>
- Bana, H. Al. (1983). *Akidah Islam* (Hasan Baid). Al Ma'arif.
- Bungin, B. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rajawali Press.
- Chirzin, M. (2015). *Buku Saku Konsep Dan Hikmah Akidah Islam*. Zaman.
- Daradjat, Zakiah. (2000). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. (2004). *Desain Meningkatkan Madrasah*. Dirjen Kelembagaan Agama Islam.
- Fadilasari, Ila. (2023). *Keutamaan Mengasuh dan Mendidik Anak-Anak Perempuan dalam Islam*. lampung.nu.or.id. <https://lampung.nu.or.id/syiar/keutamaan-mengasuh-dan-mendidik-anak-anak-perempuan-dalam-islam-4TiWq>
- Fairuz, Rayhan. (2025). *15 Contoh Perilaku Beriman kepada Malaikat Munkar dan Nakir*. Popmama.
- Faisal, Athariq. (2022). *Bagaimana Cara Mengejar Ambisi yang Sesuai dengan Ajaran Islam?* hijra.id. <https://hijra.id/blog/articles/kajian/cara-mengejar->

ambisi-sesuai-islam/

- Farid, Ahmad. *Syarah Akidah Ahlus Sunnah Wal Jamaah*. Edited by Farvin Sabila Matin. 2nd ed. Fatiha Publishing, 2017.
- Fitriana. "Urgensi Penanaman Aqidah Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Tadarus Tarbawy* 1, no. 2 (2019)
- Ghamidi, Ali bin Sa'id Al. (2012). *Fiqih Wanita (Panduan Ibadah Wanita Lengkap & Praktis)*. Jakarta: Aqwam.
- Hakim, Abu Unaisah Abdul bin Amir Abdat. (2016). *Syarah Akidah Salaf, 1st ed.* Maktabah M'awiyah bin Abu Sufyan.
- Halimatussa'diyyah, H. (2022). *Nilai Pendidikan Islam dalam Buku "The Perfect Muslimah" Karya Ahmad Rifa'i Rif'an dan Relevansinya terhadap Pembentukan Karakter*. Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Hernawati. (2016). *Peran Wanita sebagai Ibu dalam Islam*. sulseprov.go.id. https://sulseprov.go.id/post/peran-wanita-sebagai-ibu-menurut-konsepsi-islam?utm_source=perplexity
- Ihsan, Nurul. (2007). *Mengenal Malaikat-Malaikat Allah: Tentara Allah yang Patuh & Setia*. QultumMedia.
- Iskandar, R. A. (2022). Kajian Nilai Perjuangan Dalam Novel Mahbub Djunaidi Dengan Menggunakan Metode Deskriptif Analisis Dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Bahan Ajar Novel Sejarah. *Al-Afkar Journal for Islamic Studies*, 5(2), 160–179.
- Iqt, Ummu Kalsum. (2024). *Be The Alpha Muslimah*. Jakarta: Rene Islam.
- Jauhari, H. (2010). *Cara Memahami Nilai Religius Dalam Karya Sastra*. Arfino Raya.
- Jawas, Y. bin A. Q. (2006). *Syarah 'Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah* (10th ed.). Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Khotimah, H. (2024). *Alpha Girl's dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam*. KULIAHALISLAM.COM. https://kuliahhalislam.com/alpha-girls-dalam-perspektif-pendidikan-agama-islam/?utm_source=perplexity
- L., Sulaemang. (2015). Pendidikan Kaum Wanita Dalam Hadis (Telaah Hadis Riwayat 'Aisyah). *Shautut Tarbiyah, Ed. Ke-32 Th. XXI, Mei*, 145-160.
- Laeda, Maulana. (2017). *Muslimah dan Majelis Ilmu*. Markainayah.
- Lathif, A. A. bin M. A. A. (1998). *Pelajaran Tauhid Untuk Tingkat Lanjutan*. Darul Haq.
- Lavianka, Difa. (2025). *Apa Saja Mukjizat Nabi Musa?* rumahzakat.org. <https://www.rumahzakat.org/apa-saja-mukjizat-nabi-musa/>
- Lubis, Amany, et. al. (2022). *Kepemimpinan Perempuan dalam Islam: Tinjauan Berbagai Perspektif*. Cendekia.

- Lubis, Zainuddin. (2024). *Tafsir Surat An-Nur Ayat 11: Bantahan Tudingan Selingkuh pada Aisyah*. NU Online. <https://islam.nu.or.id/tafsir/tafsir-surat-an-nur-ayat-11-bantahan-tudingan-selingkuh-pada-aisyah-LwPi4>
- Luthfi, A., Ahzami, A. M., Fidelma, D., Hadfiza, H., Wijaya, H. Y., Rizky, M. S., Putri, N. A. Z., & Putri, R. A. (2023). Penggunaan Media Sosial dalam Syiar Islam terhadap Kerawanan Perilaku Generasi Z di Banjarmasin. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(1), 133.
- Maharani, K. (2024). *Menurunnya Tingkat Literasi di Kalangan Generasi Z Indonesia*. Kompasiana. https://www.kompasiana.com/kharismaputri0593/6629a292c57afb38bf2f1c92/menurunnya-tingkat-literasi-di-kalangan-generasi-z-indonesia?utm_source=perplexity
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Pustaka Setia.
- Majelis Tarjih Muhammadiyah. (2016). "Fatwa Tentang Kebolehan Wanita Menjadi Pemimpin". Dalam *Buku Tanya Jawab Agama Majelis Tarjih Jilid 4*, hal. 240-244. tarjih.or.id. <https://tarjih.or.id/fatwa-tentang-kebolehan-wanita-menjadi-pemimpin/>
- Majid, A. (2014). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Manarimping, Henry. (2015). *The Alpha Girl's Guide (Menjadi Cewek Smart, Independen, dan Anti Galau)*. Gagas Media.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Ed. Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mu'is, F., & Faris, A. (2014). *Belajar Islam Untuk Pemula* (Yasir Amri). Aqwam.
- Muhtarudin, H., & Muhsin, A. (2019). Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kitab Mawa'iz al-'Usfuriyyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 8–9.
- Muhammad, Syaikh bin Shalih Al-Utsaimin. *Buku Induk Akidah Islam Syarah Akidah Wasithiyah*. Darul Haq.
- Muhammad, Syekh bin Ibrahim bin Abdullah At-Tuwaijiri. *Ensiklopedia Islam AL-KAMIL*. Darus Sunnah.
- Mujib, Abdul & Mudzakir, Jusuf. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Munir & Sudarsono. (2013). *Dasar-Dasar Agama Islam*. Rineka Cipta.
- Mustofa, Ali. "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam." *Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019).
- Nakhrawie, Asrifin An. (2024). *Kumpulan Nasihat-Nasihat Rasulullah untuk Wanita*. Semarang: Syalmahat.
- Nasher, Muhammad Autad An. (2021). *Ragam Kisah Perempuan dalam Al-Qur'an, Ada yang Baik dan Jahat Sama Kayak Laki-Laki*. islami.co.

<https://islami.co/ragam-kisah-perempuan-dalam-al-quran-ada-yang-baik-dan-jahat-sama-kayak-laki-laki/>

Nashrullah, Nashih. (2023). *Surat-Surat yang Memuliakan Perempuan dan Wanita Hebat yang Diabadikan Al-Qur'an*. Republika. <https://iqra.republika.co.id/berita/rodbzx320/suratsurat-yang-memuliakan-perempuan-dan-wanita-hebat-yang-diabadikan-alquran>

Nazilah, Fera Rahmatun. (2019). *Majelis Ilmu untuk Sahabat Perempuan, Bukti Rasulullah Mendukung Pendidikan untuk Perempuan*. Islami.co.

Nugrahaeni, A. (2024). *Menelusuri Akar Permasalahan: Mengapa Minat Baca di Kalangan Gen Z Menurun?* Republika. <https://retizen.republika.co.id/posts/314004/menelusuri-akar-permasalahan-mengapa-minat-baca-di-kalangan-gen-z-menurun>

Nugroho, Fauzan Tri. (2023). *Jenis-Jenis Buku Nonfiksi Beserta Penjelasannya yang Perlu Diketahui*. Jakarta: Bola.com.

Pusat Bahasa Pendidikan Nasional. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Pusat Kurikulum dan LPPPM Universitas Pendidikan Ganesha. (2020). *Laporan Pelaksanaan Kegiatan Webinar Bedah Buku*. Universitas Pendidikan Ganesha.

Razak, N. (2010). *Dienul Islam*. Al Ma'arif.

Rosyeda, Ulya. (2021). *Lima Karakter Perempuan Tangguh*. suaraaisyiyah.id. <https://suaraaisyiyah.id/5-karakter-perempuan-tangguh/>

Royani, Zulkifli. (2017). Fiqih dan Prinsip Ibadah dalam Islam. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran & Pencerahan*, 13(2), 3.

Salmaa. (2021). *19 Genre Buku Nonfiksi yang Perlu Diketahui*. Deepublish.

----- (2021). *Resensi Buku*. Deepublish.

Sapitri, A. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Revitalisasi Pendidikan Karakter. *Al-Afkar: Jurnal For Islamic Studies*, 5(1), 259.

Shaleh, A. (2008). *Takwa: Makna Dan Hikmahnya Dalam Al-Qur'an*. Erlangga.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2007.

Siswoyo, Dwi dkk. (2007). *Ilmu Pendidikan*. UNY Press.

Subadi, T. (2009). *Sosiologi dan Sosiologi Pendidikan*. Fairuz Media.

Subianto, Jito. "Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2013).

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2018

- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suryani, I. (2021). Rukun Iman Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak. *Islam & Contemporary*, 1(1), 45–52.
- Susiba, & Yasnel. (2014). *Aqidah Akhlak*. Mutiara Pesisir Sumatra.
- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafizh. (2010). *Prophetic Parenting: Cara Nabi Saw. Mendidik Anak*. Terjemahan dari *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyyah lith Thifl* (Penerbit Dar Ibnu Katsir). Yogyakarta: Pro-U Media.
- Syah, M. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Thoha, M. C. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam, 1st ed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tuasikal, Muhammad Abduh. (2022). *Wanita Salehah: Sifat, Keutamaan, dan Hadits yang Membicarakannya*. Rumaysho.Com. <https://rumaysho.com/33753-wanita-salehah-sifat-keutamaan-dan-hadits-yang-membicarakannya.html>
- Ubaidah, D. A. (2008). *Panduan Aqidah Ahlu Sunnah Wal Jamaah*. Pustaka Al-Kautsar.
- Valdy, R. (2023). *Fenomena Alpha Female dalam Perspektif Filsafat Islam*. Kompasiana. https://www.kompasiana.com/rickyvaldy8596/640929f808a8b55dcf1b4053/fenomena-alpha-female-dalam-perspektif-filsafat-islam?utm_source=perplexity
- Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan* (5th ed). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.